

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rosulullah SAW membawa ajaran agama islam untuk seluruh umatnya yang ada di bumi. Di dalam ajaran agama islam tersebut terdapat peraturan-peraturan yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Segala aspeknya telah disebutkan oleh Rosul yang bersumber dari keduanya, baik itu dalam hal ibadah, muamalah, maupun mengenai tata cara kehidupan kita dalam bermasyarakat.

Bidang ibadah yang menjadi tolak ukur sejauh mana keimanan seseorang kepada Allah SWT, mempunyai pengaruh penting kepada setiap umat islam. Menyikapi hal tersebut, Penyusun mengangkat tema tentang ibadah khususnya dalam hal ibadah yakni shalat yang sifatnya vertikal langsung kepada sang pencipta.

Mengenai masalah ibadah ini, diambil contoh yakni tentang shalat baik itu yang dicantumkan dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadits. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ حَقَّ صَلَاتِهِ سُبْحًا وَمِمْسًا وَمَعَشَرًا وَمَا مَلَكَ مِنْ حَمَلٍ أُنثَىٰ ذِكْرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝﴾

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ حَقَّ صَلَاتِهِ سُبْحًا وَمِمْسًا وَمَعَشَرًا وَمَا مَلَكَ مِنْ حَمَلٍ أُنثَىٰ ذِكْرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝﴾

(14 : ط) ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ حَقَّ صَلَاتِهِ سُبْحًا وَمِمْسًا وَمَعَشَرًا وَمَا مَلَكَ مِنْ حَمَلٍ أُنثَىٰ ذِكْرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝﴾

“*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*”¹

Ada yang mengatakan, artinya dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku. Ada juga yang mengatakan lain, dirikanlah shalat pada saat engkau ingat kepada-Ku. Pendapat yang kedua itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Anas, dari Rosulullah SAW, dimana beliau bersabda:²

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ بْنُ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرِو قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَنْبَأَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ { أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي } (رواه النسائي)

“*Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Sawwad bin Al-Aswad bin 'Amr dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb dia berkata; telah memberitakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa lupa mengerjakan shalat, maka hendaklah mengerjakannya apabila ia ingat. Sesungguhnya Allah Ta 'ala berfirman, 'Tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku.*”³

Dan dalam kitab ash-Shahihain diriwayatkan dari Anas, dimana dia bercerita, Rosulullah SAW, bersabda:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا (رواه مسلم)

¹ QS. Thahaa [20]: 14

² Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Penerbit Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, Juz 16, hlm. 374

³ Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali (an-Nasai), *Sunan An-Nasai (hakama 'ala ahaditsihi wa atsarihi wa 'allaqa 'alaihi al-'allahamah al-muhaddits muhammad nashiruddin al-albany)*, Maktabah al-Ma'arif lin Natsri wa at-Tauri', Riyadh, Bab (54) i'adatu man nama 'anish shalati liwaqtiha minal ghad, No. 619, hlm.104

“Barangsiapa lupa shalat atau tertidur sehingga tidak mengerjakannya, maka kafaratnya adalah hendaklah dia mengerjakannya jika dia mengingatnya.”⁴

Sebagaimana yang telah kita ketahui, shalat merupakan ibadah yang sangat penting bahkan ada yang mengatakan bahwasanya nanti di akhirat kelak, amalan ibadah yang dipertanyakan terlebih dahulu ialah mengenai ibadah shalatnya ketika sedang hidup di dunia. Berdasarkan dengan hal itu, maka akan diangkatlah tentang masalah yang ada pada ketika shalat.

Tata cara bagaimana shalat yang benar ialah sebagaimana yang telah Rosulullah SAW kepada kita, hal tersebut tercantum dalam sebuah haditsnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَقْتْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata, telah menceritakan kepada kami Malik, “Kami datang menemui Nabi SAW, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah orang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: “Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat).” Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: “Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang

⁴ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Daarul Kitab al-‘Ilmiyah, Beirut, 1991, Juz 1, Bab 55, No. 315, hlm.477

dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua diantara kalian.”⁵

Hadits yang diatas menjelaskan bahwasanya, jika kita melaksanakan shalat tidak seandainya, harus sesuai seperti yang telah diperlihatkan oleh Rosulullah SAW. Pada waktu itu, beliau memperlihatkan bagaimana ibadah shalat yang benar kepada para sahabatnya kemudian menyampaikannya kepada kita melalui hadits-haditsnya yang disampaikannya secara turun temurun. Maka dari itu, peranan hadits sangatlah penting guna mengetahui shalat yang benar sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW.

Berdasar pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka Penulis mengangkat sebuah persoalan yang bersangkutan dalam shalat. Yakni mengenai tentang posisi kedua tangan dan kedua lutut ketika hendak sujud.

Mengenai persoalan tersebut, Penulis mengambil sumber haditsnya yang lebih diutamakan dari *Kutub Tis'ah*, akan tetapi tidak menutup kemungkinan mengambil hadits-haditsnya dari kitab-kitab hadits lain selain dari kutub tis'ah yang bersangkutan dengan persoalan yang Penulis angkat dalam penelitian ini.

Permasalahan yang muncul ialah, mana yang terlebih dahulu kedua tangan atau kedua lutut terlebih dahulu yang menyentuh tanah (tempat shalat).

Berikut contoh bentuk haditsnya:

⁵ Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja’fy al-Bukhory, *al-Jami’ ash-Shahih al-Musnad min Hadits Rosulullah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih al-Bukhary)*, Nasyirun: Maktabah ar-Rasyd, ath-Thaba’ah ats-Tsaniyah 2006 M (1427 H), Bab al-adzan lilmusafir idza kanu jama’ah wal iqamah, No.631 hlm.90

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ (رواه أبي داود)

“Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin ‘Ali, dan Husain bin ‘Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah memberitakan kepada kami Syarik, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Wail bin Hujr berkata: Saya melihat rosulullah saw, ketika beliau sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. Dan ketika beliau bangun beliau mengangkat kedua tangan sebelum kedua lututnya”⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa kedua lutut yang pertama menyentuh tanah sebelum kedua tangan ketika hendak sujud. Hadits ini telah diriwayatkan dalam kitab Sunan Abi Daud. Terdapat pula hadits yang senada dengan hadits di atas, akan tetapi berbeda mengenai isinya.

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكَّارِ بْنِ بِلَالٍ مِنْ كِتَابِهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَلَا يَبْرُكْ بُرُوكَ الْبَعِيرِ (رواه النسائي)

“Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Muhammad bin Bakkar bin Bilal dalam kitabnya, berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin al-Hasan, dari Abi az-Zinad, dari al-A’raj, dari Abi Hurairah berkata, Rosulullah saw bersabda: Apabila seseorang diantara kalian sujud, maka letakkanlah kedua tanganmu sebelum kedua lututmu, dan janganlah kalian turun seperti seekor unta yang turun duduk.”⁷

Perbedaan inilah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun caranya yakni dengan menelitinya dengan ilmu takhrij. Guna, mengetahui hadits-hadits yang kualitasnya shahih maupun hadits yang kualitasnya dha’if atau lainnya.

⁶ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistany al-Azdy, *Sunan Abi Daud*, 1997, Daru Ibnu Hajm, Juz 1, Bab (141) kaifa yadha’u rukbataihi qabla yadaihi, No.838, hlm.367-368.

⁷ Abi ‘Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali (an-Nasai), *Ibid*, Bab (38) bab awwalu ma yashilu ilal ardhil minal insan fi sujudihi, No.1091, hlm.177-178

B. Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka Penulis menyimpulkan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah, ialah “Bagaimanakah kualitas hadits tentang posisi kedua tangan dan kedua lutut ketika hendak sujud?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, ialah “Untuk Mengetahui kualitas hadits tentang posisi kedua tangan dan kedua lutut ketika hendak sujud.”

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai masalah tentang posisi kedua tangan dan kedua lutut ketika hendak sujud pernah dibahas juga oleh Al-Albani di dalam kitab *Ashlu Shifati Shalatin Nabi SAW*. Beliau Syaikh Nashiruddin Al-Albani, menerangkan tentang masalah ini di dalam kitabnya *Ashlu Shifati Shalatin Nabi SAW*. Di dalam kitab tersebut beliau menjelaskan kenapa harus mendahulukan kedua tangan terlebih dahulu sebelum lutut ketika seseorang hendak sujud. Landasannya ialah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلَا يَصْنَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ (رواه أبي داود)

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw telah bersabda: Apabila seseorang diantara kalian sujud, janganlah dia turun seperti seekor unta yang

turun duduk. Hendaknya dia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya."⁸

Hadits di atas menerangkan, bahwasanya mendahulukan kedua tangan terlebih dahulu daripada lutut ketika seseorang hendak sujud. Namun, terdapat pula beberapa hadits yang menyelisihi mengenai hadits tersebut, diantaranya:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ السُّجُودِ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ (رواه ابن ماجه)

*"Dari Wail bin Hujr, berkata: Saya melihat Rosulullah saw, ketika beliau sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. Dan ketika beliau bangun dari sujud beliau mengangkat kedua tangan sebelum kedua lututnya"*⁹

Namun, terdapat perbedaan pandangan antara yang diterangkan oleh al-Albani dengan beberapa tokoh ulama yang mengutarakan bahwa apabila hendak sujud lutut yang didahulukan disbanding tangan yang menyentuh tanah. Diantaranya imam as-Syafi'i, sebagaimana yang telah beliau cantumkan dalam kitab *al-Umm* karya beliau. Sebagai berikut:

Dikabarkan kepada kami oleh ar-Rabi', yang mengatakan: asy-Syafi'i berkata: "Saya menyukai bahwa orang yang akan sujud itu bertakbir dengan berdiri. Dan ia turun dari tempatnya untuk sujud. Kemudian, yang pertama diletakkannya ke lantai, ialah: dua lututnya, kemudian dua tangannya atau dua tangannya, kemudian mukanya. Kalau ia meletakkan mukanya sebelum dua tangannya atau dua tangannya sebelum dua lututnya, maka saya memandang

⁸ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistany al-Azdy, *Ibid*, Bab (141) kaifa yadha'u rukbataihi qabla yadaihi, No.840, hlm.368

⁹ Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwainy (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah (hakama 'ala ahaditsihi wa atsarihi wa 'allaqa 'alaihi al-'allamah al-muhaddits Muhammad nashiruddin al-albany)*, Maktabah al-Ma'arif Linnatsri wa at-Ta'uzi', Riyadh, Bab (19) bab sujud, No.882, hlm.163

makruh yang demikian. Dan tiada mengulangi dan tiada sujud sahwi atasnya.¹⁰


Abdullah bin Bazz, merupakan seorang tokoh ulama yang mempunyai pandangan yang sama dengan asy-Syafi'i mengenai masalah ini. Beliau berpendapat, sunnah hukumnya bagi yang shalat apabila hendak turun untuk sujud hendaklah meletakkan kedua lututnya terlebih dahulu sebelum kedua tangannya apabila ia mampu melakukannya. Inilah pendapat yang paling shahih menurut jumhur ulama berdasarkan hadits Wail bin Hujr ra, dan hadits-hadits yang semakna dengannya.

Adapun hadits Abu Hurairah ra, yang menjelaskan Nabi SAW melarang berlutut seperti berlututnya unta sebenarnya tidak bertentangan, bahkan sesuai dengan apa yang sering dilakukan oleh Nabi SAW. Faktanya, cara duduk unta biasanya dengan melipat dua kaki depannya kemudian diiringi dengan melipat dua kaki belakangnya. Dua kaki yang depan unta ditempatkan sebagai dua tangan manusia (tatkala turun sujud), sedangkan dua kaki belakang menempati kedudukan dua kaki manusia.

Beberapa hadits tersebut bisa diambil kesimpulan sehingga bahwa barangsiapa mendahulukan kedua tangannya terlebih dahulu maka itulah yang menyerupai unta. Adapun pendapat lain yang mengatakan, “Hendaklah meletakkan terlebih dahulu kedua tangan sebelum kedua lutut,” yang benar, hadits tersebut terbalik susunannya, karena pada riwayat lain adalah, “Hendaknya meletakkan terlebih dahulu kedua lututnya sebelum kedua tangannya.”

¹⁰ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i r.a, *Al-Umm (terjemahan Prof.TK. H. Ismail Yakub SH. MA)*, Victory Agencie, Kuala Lumpur, 2000, Jilid I Bab: Bagaimana sujud, hlm. 270

Adapun bagi yang tidak mampu melakukannya (mendahulukan dua lutut sebelum dua tangan) seperti halnya orang sakit ataupun orang yang lanjut usia, maka tidak mengapa mendahulukan tangannya,¹¹ berdasarkan firman Allah swt:¹²



 (التغابن : 16)

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...”

Berdasar dari hal inilah, perbedaan pendapat mengenai tentang manakah yang terlebih dahulu antara tangan atau lutut ketika hendak sujud, maka Penulis mengangkat tema yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan tidak berlandaskan atau memihak diantara perdebatan yang sebelumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Takhrij menurut bahasa mempunyai beberapa makna. Yang paling mendekati di sini adalah berasal dari kata *kharaja* (خَرَج) yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (الْإِخْرَاج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya. Dan *al-makhraj* (الْمَخْرَج) artinya artinya tempat keluar; dan *akhrajal-hadits wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadits kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.

¹¹ Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Risalah Shalat (Tanya jawab seputar shalat dan kaifiyah shalat secara singkat)*, al-Mujahid, Bandung, hlm. 50-51

¹² Q.S. at-Taghaabun [64]: 16

Metode Takhrij

Dalam takhrij terdapat beberapa macam metode yang diringkas dengan mengambil pokok-pokoknya sebagai berikut :

1. Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadits

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadits. Berarti metode ini juga mengkodifikasikan yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah, seperti hadits-hadits yang huruf pertamanya alif, ba', ta' dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadits-hadits yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya.¹³

2. Takhrij Melalui Kata-Kata Dalam Matan Hadits

Metode ini didasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadits, baik berupa isim (nama benda) atau fi'il (kata kerja). Hadits yang dicantumkan hanyalah bagian hadits dan yang meriwayatkannya dan nama kitab induknya di bawah potongan hadits. Para penyusun kitab takhrij menitikberatkan peletakan hadits menurut lafal-lafal yang asing. Semakin (gharib) suatu kata, maka pencarian hadits akan semakin mudah dan efisien. Adapun metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, yaitu:¹⁴

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

¹³ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadits (Kajian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadits)*, Tafakur, Bandung, cetakan pertama: 2012, hlm. 12

¹⁴ Ahmad Izzan, *Ibid*, hlm. 28-29

- a. Metode ini mempercepat pencarian hadits-hadits
- b. Para penyusun kitab takhrij dengan metode ini membatasi hadits dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz dan halaman.
- c. Memungkinkan pencarian hadits melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam metode ini.

Kekurangan yang terdapat dalam metode ini antara lain:

- a. Keharusan bagi peneliti untuk memiliki kemampuan bahasa Arab beserta perangkat ilmu-ilmunya yang memadai. Karena metode ini menuntut untuk mengembalikan setiap kata-kata kuncinya kepada kata dasarnya.
- b. Metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat. Untuk mengetahui nama sahabat yang menerima hadits dari Nabi ﷺ mengharuskan untuk kembali kepada kitab-kitab aslinya setelah proses takhrij dilakukan dengan kitab ini.
- c. Terkadang suatu hadits tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain.

3. Takhrij Melalui Perawi Pertama

Metode takhrij yang ketiga ini berdasarkan pada perawi pertama suatu hadits, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila sanad haditsnya bersambung kepada Nabi (mutashil), atau dari kalangan tabi'in bila hadits itu mursal. Para penyusun kitab-kitab takhrij dengan metode ini mencantumkan

hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap mereka (perawi pertama), sahabat atau tabi'in.

Mengenai masalah perawi, terdapat kualifikasi terhadap seorang perawi sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Daniel Juned. Ialah, tentang kualifikasi seorang rawi, berdasarkan data sejarah, ada dua aspek yang di persoalkan. *Pertama*, aspek yang bersifat umum dalam kajian sejarah atau dalam analisis kebenaran sebuah informasi (teori ilmu komunikasi), yaitu tentang kualitas intelektual perawi, terutama tentang daya serap dan daya simpan informasi yang ia peroleh dari sumber tertentu (dalam bahasa ilmu hadits disebut aspek dhabith).

Kedua, merupakan kekhususan kajian ilmu keislaman yaitu aspek keberagaman dan ketaatannya. Dalam kedua aspek ini sebagai analisis sejarah, keduanya didasari pada data atau informasi historis yang dicatat dan dibukukan oleh para sejarawan yang ahli dalam bidangnya.¹⁵

Metode ini tidak mungkin akan dapat membantu proses pencarian hadits tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan perawi pertamanya. Untuk itu kita harus menggunakan metode-metode lainnya. Metode-metode tersebut dapat kita jadikan rujukan pencarian hadits bila kita tetap ingin memanfaatkan metode ketiga ini, tentunya bila kita telah mengetahui nama perawi pertama yang diperkenalkan oleh

¹⁵ Daniel Juned, *Ilmu Hadits (Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits)*, Erlangga, Jakarta, 2010, hlm. 29

metode-metode tersebut. Adapun dalam metode ketiga ini terdapat kelebihan dan kekurangannya, diantaranya:¹⁶

Diantara kelebihan dari metode ini ialah:

- a. Metode ini memperpendek masa proses takhrij dengan diperkenalkannya ulama hadits yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. Lain halnya dengan metode pertama yang memperkenalkan perawinya saja tanpa memperkenalkan kitabnya.
- b. Metode ketiga ini memberikan kesempatan melakukan takhrij persanad.

Adapun diantara kekurangannya ialah:

Metode ini tidak dapat digunakan secara efektif tanpa mengetahui terlebih dahulu perawi hadits yang kita maksud. Hal ini karena penyusun hadits-hadits tersebut didasarkan perawi yang dapat menyulitkan tujuan takhrij. Kitab-kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ketiga ini terbagi dua bagian, yaitu kitab-kitab *al-Athraf* dan kitab-kitab *Musnad*.

4. Takhrij Melalui Tema Hadits

Takhrij dengan metode ini bersandar pada pengenalan tema hadits. Setelah ditemukan hadits yang akan di takhrij, maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadits tersebut. Kemudian mencarinya melalui tema ini pada kitab-kitab metode ini.

Takhrij yang keempat ini mendasari metodenya pada pengenalan tema hadits. Oleh karena itu, ketidaktahuan akan tema hadits akan menyulitkan proses

¹⁶ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadits (Kajian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadits), Tafakur, Bandung, cetakan pertama: 2012, hlm. 42

takhrij. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode ini ialah sebagai berikut:¹⁷

Kelebihan

Metode takhrij berdasarkan tema hadits tidak membutuhkan pengetahuan lain diluar hadits, seperti keabsahan lafal pertama, sebagaimana metode pertama, pengetahuan bahasa arab dengan perubahan kata sebagaimana metode kedua, dan pengenalan perawi teratas sebagaimana metode ketiga. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan akan kandungan hadits.

Kekurangan

- a. Terkadang kandungan hadits sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya. Sebagai akibatnya dia tidak mungkin memfungsikan metode ini.
- b. Terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab. Sebagai akibatnya penyusun kita menempatkan hadits pada posisi yang tidak diduga oleh peneliti hadits tersebut.

Kendati demikian, kedua kekurangan ini akan dapat dihindari dengan memperbanyak menelaah kitab-kitab hadits. Penelaahan yang berulang-ulang akan melahirkan pengetahuan tentang metode para ulama dan tata letak tema hadits.

5. Takhrij Berdasarkan Status Hadits

¹⁷ Ahmad Izzan, *Ibid*, hlm. 73-74

Bila kita akan mentakhrij suatu hadits, maka kita dapat melakukannya dengan salah satu metode dari yang telah kita bicarakan sebelumnya. Namun metode kelima ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadits-hadits berdasarkan status hadits. Kitab-kitab sejenis ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadits berdasarkan statusnya, seperti hadits-hadits qudsi¹⁸. Hadits-hadits yang sudah masyhur,¹⁹ hadits-hadits mursal,²⁰ dan yang lainnya. Adapun dalam metode ini terdapat kelebihan dan kekurangannya, yaitu:

Kelebihan

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu diantaranya dapat memudahkan proses takhrij. Hal ini dimungkinkan, karena sebagian besar hadits-hadits yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadits sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

Kekurangan

Hanya metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadits-hadits yang dimuat tersebut. Hal ini akan tampak lebih jelas lagi ketika berbicara mengenai masing-masing kitabnya.

Adapun langkah-langkah metode pada kajian ini ialah:

- a. Metode takhrij dengan mengetahui tema hadits yang dimaksud.

¹⁸ Hadits Qudsi ialah, sesuatu yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya dengan melalui ilham atau impian, yang kemudian Nabi mneyampaikan makna dari ilham atau impian tersebut dengan ungkapan kata beliau sendiri.

¹⁹ Hadits Masyhur ialah, hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.

²⁰ Hadits Mursal ialah, hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah tabi'in.

- b. Dilanjutkan dengan menghimpun hadits-hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni *Takhrij Hadits Tentang Posisi Kedua Tangan Dan Kedua Lutut Ketika Hendak Sujud*.
- c. Membuat skema sanad masing-masing kitab dan dilanjutkan dengan membuat skema gabungan (yang redaksi matannya sama).

Setelah langkah-langkah takhrij diatas selesai, dilanjutkan dengan melakukan takhrij, yakni takhrij terhadap sanad yang meliputi:

- a. Mencari nama perawi, tahun lahir dan tahun wafat untuk mu'asharah (semasa atau tidak).
- b. Menentukan murid dan guru untuk membuktikan liqa' (bertemu atau tidaknya antara guru dan murid).
- c. Mencari penilaian ulama hadits terhadap masing-masing rawi yang menjarh ataupun yang menta'dil. Dari penelitian ini akan terungkap rawi yang diterima riwayatnya atau ditolak.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, Penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis ini atau *content analysis*. Adapun yang menjadi alasan Penulis menggunakan metode ini adalah karena metode ini cocok untuk penelitian yang dilakukan Penulis. Hal ini cukuplah beralasan bahwa metode tersebut adalah

metode yang dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan. Karena tema yang diambil adalah Takhrij Hadits Tentang Posisi Kedua Tangan Dan Kedua Lutut Ketika Hendak Sujud, maka jenis datanya adalah yang bersifat kualitatif.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kutub Tis'ah* (kitab-kitab yang termasuk ke dalam kitab Sembilan).
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain yang kemudian dipublikasikan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur selain *Kutub Tis'ah* yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Contohnya, kitab-kitab syarah hadits, seperti kitab 'Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud) dan buku-buku yang

menjelaskan tentang teori dalam ilmu takhrij, misalnya buku Studi Takhrij Hadits.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik itu data dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder.

5. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar peubah. Adapun langkah-langkah yang Penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan hadits-hadits tentang masalah yang akan dibahas, baik itu dari sumber data primer maupun dari data yang sekunder.
- b. Mempelajari dan meneliti hadits-hadits yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- c. Mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
- e. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.